

A circular woven basket, likely made of bamboo or rattan, is filled with a white powdery substance. Scattered throughout the powder are several irregular, orange-brown fragments that appear to be dried or fried pieces of food, possibly tempeh or tofu. The basket is placed on a rustic, weathered wooden surface with visible grain and knots. The lighting is warm, highlighting the textures of the wood, the weave of the basket, and the powdery texture of the contents.

Sehati-hati

Komunitas Seni Rupa Lempuyang
and friends



Griya Santrian Gallery presents

Sehati-hati

Komunitas Seni Rupa Lempuyang and Friends

Komang Bolit Ardiana	Wayan Setem
Made Ngurah Sadnyana	Nyoman Triarta Adi Putra
I Gede Doglas	Ketut Tenang
Made Budhiana	Gede Sugiada (Anduk)
Made Aswino Aji	Ida Bagus Gede Yadnya
Nyoman Sukari	Gede Pande Paramartha
Made Oka	Made Sukadana
I Gusti Nengah Sura Ardana	Kadek A. Dwipayana (Landung)
Ketut Adi Putra	Made Suarimbawa (dalbo)
Gede Gunada	Ketut Sudita Hartawan
IWayan Sunadi (Doel)	Ketut Jaya
Pande Wayan Mataram	Wayan Widianata

Sehati-hati

Oleh Komunitas Seni Rupa Lempuyang

Kami merasa bangga dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dapat menyelenggarakan pameran seni rupa "SEHATI-HATI". Konsep dari pameran kali ini adalah menampilkan beberapa pelukis dan pematung dari Komunitas Seni Rupa Lempuyang dan seniman-seniman di Bali yang mampu dikoordinasikan. Keikutsertaan peserta diluar Komunitas Seni Rupa Lempuyang merupakan rintisan bentuk kekuatan terpadu dalam membangun peta kesenirupaan kita. Kami berharap juga secara sinergi akan mampu melebarkan gagasan-gagasan aktual dan cerdas tentang kesenian dari komponen-komponen kesenian itu sendiri. Terlebih di tengah kondisi Bali yang secara berkesinambungan sebagai "terminal" lalu-lintas seni budaya dunia.

Komunitas Seni Rupa Lempuyang sejak berdiri pada 1993 sampai usianya 17 tahun lahir di tengah maraknya kehidupan berkesenian telah mencoba memberi kontribusi pada dunia kesenian dengan telah mengadakan beberapa aktivitas pameran, kemah seni, diskusi dan menjadi partisipan beberapa event-event penting baik berskala nasional maupun internasional. Pada kelahirannya ditandai dengan pameran seni rupa di Departemen Penerangan, Karangasem dan pada 1995 di Puri Agung Karangasem. Tahun 1996 ada tiga event dengan tempat di pantai Buitan, Hotel Puri Bagus Candi Dasa Karangasem dan Matahari Resort Singaraja. Selanjutnya pameran seni rupa di Studio Lempuyang, Amplapura (1988), pameran di Surabaya (1999), "Irama Kesadaran" di Art Centre Denpasar, "Sensitive" di Galeri Danes Art Veranda Denpasar (2006), dan Bedeg Art "Environmental Art" di pantai Amed Karangasem serta "Earth Calling Bali" pada Global Warming & Climate Change Forum, Nusa Dua (2007).

Format sebagai sebuah tema pameran kali ini yakni "SEHATI-HATI" yang merupakan gabungan dari beberapa kata. *Sehati*, sebagai bentuk ungkapan yang menyatakan sepaham, sedangkan *hati*, adalah rasa. Di sisi lain *hati-hati*, menyatakan ketelitian atau menyikapi sesuatu dengan seksama juga berarti sebagai jamak dari beberapa individu yang mempunyai rasa (*hati-hati* = banyak rasa). "SEHATI-HATI" adalah kata yang bermakna sebagai ungkapan sekaligus pernyataan - bukan sebagai sebuah bentuk ketakutan - tetapi pada suatu titik tertentu lebih kepada kesepahaman bagaimana kita menyikapi secara seksama kejadian-kejadian terhadap diri dan lingkungan dalam kehidupan melalui olah rasa dan pendekatan nurani.

Sehubungan dengan hal di atas, kehidupan dan kejadian-kejadiannya bisa dilihat dari alam pikiran (*akal*) dan *HATI* (*intuisi*). *Akal* hanyalah salah satu sumber pengetahuan dan sumber lain yang lebih penting adalah *hati* sebagai pengetahuan intuitif. Kemudian dijelaskan pula bahwa mungkin kecerdasan tertinggi dan bentuk terbaik dari pikiran kreatif adalah *hati* (*intuisi*) sebagai kemampuan untuk menerima atau menyadari informasi yang tidak dapat diterima oleh kelima indera kita. Hal tersebut merupakan daya bawaan sejak manusia dilahirkan.

Jika kita lelah berkelana menjadi musafir menyusuri dunia ini yang tak menentu ini, maka berpalinglah pada diri sendiri serta cobalah dengar kata *HATI* kita dan biarkan *hati* terbuka, seakan memiliki mata-telinga dan bisa berkata. Maka, kesadaran yang paling pertama kita ketahui tentang *HATI* adalah bahwa, *hati* ditingkat permukaan adalah segenap perasaan. Dari perasaan itu bersinggungan dengan segenap dria tubuh yang bertalian dengan tindakan. Maka tindakan yang paling verbal untuk mengasah *hati* kita adalah menangkap kepekaan-kepekaan relasi-relasi antara alam-manusia-Tuhan (*Tri Hita Karana*).

Pada tingkat kesadaran *hati* (*intuitif*) kita akan mengakui, bahwa *HATI* ialah wilayah kesadaran manusia yang paling murni. Kita menelaah karya seni dengan *hati* dan kita memandangi Tuhan lewat jendela *hati*. Ketika sampai pada makna kemurnian, *hati* memang harus dibersihkan setiap detik, setiap napas terhirup dan berhembus dengan cara masing-masing *hati*. Dengan demikian akan terwujud *Awareness*. *Awareness* adalah *Prema*. *Prema* adalah hidup dengan karma. Karma adalah dualisme. Dualisme adalah eksistensi. Eksistensi adalah proses. Proses adalah seni. Seni adalah keberagaman ekspresi.

Akhirnya dengan segala kerendahan *hati*, kami memberikan ruang yang tak terbatas untuk memberikan apresiasi, tentunya dapat dijadikan ajang dialog, dalam artian setiap orang bisa mengomentari dan menilai dengan melakukan semacam konfirmasi yang dapat meningkatkan apresiasi. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu terselenggaranya pameran ini.

Sehati-hati

By The Lempuyang Art Community

We are proud and thank God for giving us an opportunity to have the art exhibition entitled "Sehati-Hati". The exhibition presents the works of the member of The Lempuyang Art Community – painters and sculptors – as well as additional artists in Bali who were willing to participate in our exhibition. The participation of the additional artists is a pioneering effort to mobilize a solid force to map our art world. We also hope that this synergic effort would drive the artistic stakeholder to expand actual and smart ideas of art, especially in the circumstance of Bali that has been continually becoming a "terminal" of the worldwide art and cultural traffic.

During a period of 17 years after its foundation in 1993 in a lively artistic scene, The Lempuyang Art Community has tried to contribute to the world of art by carrying out several art exhibitions, art camps, artist talks, and by participating in important events in the national as well as international art scene. The art exhibition at the office of The Ministry of Information in Karangasem and the Puri Agung Karangasem in 1995 marked its foundation. In 1996, the community had art events at the Buitan Beach, the Hotel Puri Bagus Candi Dasa Karangasem, and the Matahari Resort Singaraja. Afterward we had the art exhibition at the Studio Lempuyang in Amplapura (1988), the art exhibition in Surabaya (1999), the art exhibition "Irama Kesadaran" at the Art Centre Denpasar, the art exhibition "Sensitive" at the Danes Art Veranda in Denpasar (2006), the Bedeg Art "Environmental Art" at the Amed Beach in Karangasem, and the art exhibition "Earth Calling Bali" on the occasion of the Global Warming & Climate Change Forum, Nusa Dua (2007).

The theme of this exhibition, "Sehati-hati", combines two words: *Sehati* (Hearts in Unity), which points to mutual understanding; and *Hati* (Heart), which signifies feeling. The theme still has another sense, *Hati-Hati* (Be Careful), an expression of conscientious attitude. *Hati-hati* could also simply mean Hearts, the feelings of individuals. "Sehati-hati" is an expression and a statement, not of fear, but of a mutual understanding of how we should pay close attention to anything that happens to ourselves and our circumstances in this life, through exercise of feeling and approach to conscience.

In accordance with the theme described above, mind (reason) and heart (intuition) has capability to view life and all that happens in it. Reason is but one of the sources of knowledge. The more important is heart (intuition), which is the source of intuitive knowledge. It is possible that the highest degree of intelligence and the best form of creative thought is feeling (intuition) as a capacity to receive and recognize information that our five senses fail to perceive. This capacity is a part of human nature.

If you are tired being a traveler who walks along this uncertain world, then turn your head to your self and try to listen to your heart. Open your heart as though it has eyes and ears, and can speak. Then the first thing we are aware of the heart is that, on the surface, it is no other than feeling. This feeling corresponds with the bodily senses relating to action. The verbal act to sharpen the sensitivity of our heart is to catch the relations between man, nature, and God (*Tri Hita Karana*).

On the consciousness level, we will intuitively admit that heart is the purest zone of the human conscience. We appreciate the work of art with our heart, and we view God through the window of our heart. In order to grasp the meaning of purity, we have to cleanse the heart every second, with every breath it takes. Then awareness will come. Awareness is Prema. Prema is to live with karma. Karma is dualism. Dualism is existence. Existence is process. Process is art. Art is diversity of expression.

Finally, we humbly provide unlimited space for appreciation, an arena for dialog, in a sense that everybody may give his/her comment and evaluation in order to improve appreciation. We would like to express our deep gratitude to all parties for their support in making this exhibition possible.



Wayan Setem

- Home/Studio
Jalan Batu Intan VI/A No. 25 Batubulan,
Sukawati, Gianyar, Bali
- Kampus Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar, Bali
Mobile 081 337 488 267

Wayan Setem lahir di Desa Peringsari, Selat, Karangasem, Bali, 20 September 1972. Riwayat pendidikan yang pernah dilalui yakni, Sekolah Dasar Negeri 6 Selat di Lusuhan lulus tahun 1987. SMP Negeri 2 Selat di Selat, 1989. SMSR Negeri Denpasar di Batubulan, Gianyar, 1992, STSI Denpasar di Jurusan Seni rupa, 1997, dan ini tercatat sebagai mahasiswa Penciptaan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta mulai tahun akademik 2007/2008. Diangkat sebagai staf pengajar di STSI Denpasar kini (Fakultas Seni Rupa dan Desain pada Jurusan Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Denpasar) tahun 1999. Sebagai Sekretaris Penyunting Jurnal Seni Budaya "MUDRA", dan Sekretaris Penyunting Jurnal Ilmiah Seni Rupa "RUPA", Editor Buletin Seni Budaya MUSEA (diterbitkan oleh Himpunan Museum-Museum se-Bali). Anggota Kelompok Perupa GalangKangin.

Jendela. 2010
Acryl on canvas
160 x 140 cm



Acknowledgement

Artist : Komunitas Seni Rupa Lempuyang

Organisator : I Kadek A. Dwipayana

Koordinator : I Made Astawa (Dolar)

Design : Thomas U. Freitag

Translation : Sarjono Hariyanto

This catalogue was published on the occasion of the exhibition of the same name April 9th till May 30th, 2010

Copyright © 2010 Griya Santrian Gallery

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced or transmitted in any form or by any means without the permission in written form from the Griya Santrian Gallery



Jl. Danau Tamblingan 47
P.O.Box 3055
Sanur – Denpasar 80228
Bali - Indonesia

Tel: (62 – 361) 288181
Fax: (62 – 361) 288185
griyasantryan@santrian.com
www.santrian.com